



## The Implementation of Bullying Case Handling: A Study on the Role of Guidance Counselors at MAN 1 Pekalongan

### Implementasi Penanganan Kasus Perundungan Siswa: Studi Peran Guru BK Pada MAN 1 Kota Pekalongan

Tiara Widya Wanti,<sup>1</sup> Muhamad Husni Mubarak,<sup>2</sup>  
Aqila Elita Rahma,<sup>3</sup> Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>4</sup>  
UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
Corresponding Email: tiarawidyawanti@mhs.uingusdur.ac.id

Article Accepted: November 12, 2024  
Reviewed: January 05, 2025  
Revised: February 11, 2025  
Approved: February 12, 2025

#### ABSTRACT

*The problem of bullying in the school environment is a global issue that is increasingly receiving serious attention. This research aims to describe the role of guidance and counseling teachers in handling bullying cases at MAN 1 Pekalongan City. The research uses a qualitative approach with in-depth interview techniques and observation to collect data. The research results show that bullying at MAN 1 Pekalongan City occurs in three main forms: physical, verbal and psychological. Handling of bullying carried out by guidance and counseling teachers includes preventive measures, counseling and coaching, providing supervision, and home visits. This research concludes that guidance and counseling teachers have a very important role in creating a safe and conducive school environment. The existence of guidance and counseling teachers as a place for students to share problems and develop good character is very necessary to prevent and overcome cases of bullying.*

**Keywords:** *Bullying case, Guidance Teachers, Bullying Handling.*

#### ABSTRAK

Permasalahan perundungan di lingkungan sekolah merupakan isu global yang semakin mendapat perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam menangani kasus *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan terjadi dalam tiga bentuk utama: fisik, verbal, dan psikologis. Penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK mencakup tindakan pencegahan, konseling dan pembinaan, pemberian pengawasan, dan *home visit*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Keberadaan guru BK sebagai tempat siswa berbagi masalah dan mengembangkan karakter yang baik sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying*.

**Kata kunci:** perundungan, Guru BK, Penanganan perundungan.





## A. Pendahuluan

Perundungan (*Bullying*) di sekolah merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian serius di seluruh dunia. Fenomena ini mencakup beragam perilaku yang merugikan, seperti penghinaan, pelecehan, ancaman, dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh satu atau sekelompok siswa terhadap yang lainnya, *Bullying* dapat terjadi di berbagai tingkat, dari tindakan verbal yang merendahkan hingga tindakan fisik yang mengancam nyawa, dan dapat memengaruhi siswa dari berbagai latar belakang. Tidak hanya merugikan korban secara emosional dan fisik, tetapi juga merusak atmosfer sekolah secara keseluruhan. Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana-kemari.

*Bullying* merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok (Yayasan Semai Jiwa Insani, 2008). Menurut Beane (2008:2) "*The term bullying describes wide range of behaviors that can have an impact on a person's property, body, feelings, relationships, reputation and social status*". Istilah *bullying* menggambarkan berbagai perilaku yang dapat berdampak pada kepemilikan seseorang, fisik, perasaan, hubungan, reputasi dan status sosial. Korban *bullying* biasanya tidak memiliki daya atau kekuatan untuk membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental, hal ini akan memicu terjadinya stres karena rasa takut yang luar biasa. Ciri khas *bullying* melingkupi empat aspek menurut Coloroso (2007), yaitu adanya perbedaan kekuasaan/kekuatan antara pelaku dengan korban, terjadi secara berulang, sengaja, dan adanya teror.

Penyebab *bullying* di sekolah kebanyakan datang dari teman sebaya atau kakak tingkat yang melakukan intimidasi terhadap pihak yang lebih lemah. Intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah inilah yang disebut sebagai *bullying*. Apabila *bullying* terjadi secara terus-menerus dan tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif bagi dunia pendidikan kita. Tujuan pendidikan kita tidak akan tercapai karena anak mengalami hambatan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Karakteristik anak yang rentan menjadi korban *bullying* yaitu, anak yang baru di lingkungannya, anak termuda di sekolah, anak yang pernah mengalami trauma, anak penurut, anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, anak yang tidak mau berkelahi, anak yang pemalu, anak yang miskin atau kaya, anak yang ras suku etnisnya dipandang *inferior* oleh pelaku, anak yang agamanya dipandang *inferior* oleh pelaku, anak yang cerdas dan berbakat atau memiliki kelebihan, anak gemuk atau kurus, anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan orang lain dan anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah (Coloroso, 2007).

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siwinya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain (Suparlan, 2006). Guru BK/konselor sekolah seyogyanya menjadi garda depan pencegahan dan penanganan fenomena *bullying* di sekolah, sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 pasal 54. Upaya yang



dilakukan seyogyanya dijalankan dengan prinsip Q.S. An Nahl (16:125), yaitu untuk menyeru dengan cara yang baik. Menyeru dengan cara yang baik hanya dapat dilakukan ketika konselor memiliki kemampuan empati. Empati membuat konselor mampu menyelami karakteristik dan kebutuhan pelaku, korban, atau saksi *bullying* menurut kacamataannya sendiri maupun menurut sudut pandang konseli sehingga konselor dapat memahami pelaku, korban, atau saksi *bullying* dengan baik (Nurlatifah, 2017).

Permasalahan *bullying* di sekolah tidak terbatas pada satu wilayah atau negara tertentu. Ini adalah masalah global yang memengaruhi sekolah di berbagai belahan dunia. Perhatian terhadap *bullying* semakin meningkat seiring dengan peningkatan kesadaran akan dampak negatifnya terhadap kesejahteraan anak-anak dan remaja, Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara dan lembaga pendidikan telah mengambil langkah-langkah serius untuk mengatasi masalah ini, termasuk mengembangkan kebijakan pencegahan *bullying*, melibatkan komunitas sekolah. dan memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah.

Dalam penelitian Agistia Sari dan Eneng Muslihah menyatakan bahwa bentuk penyelesaian kasus *bullying* di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang yaitu melakukan pemanggilan siswa yang bersangkutan oleh guru bimbingan konseling, melakukan pendataan kepada siswa yang bermasalah, berkoordinasi dengan guru PAI terkait penanganan kasus *bullying* yang terjadi, adanya mediasi dan konseling secara bertahap yang dilakukan oleh guru BK, serta pemberian sanksi yang diberikan siswa diwajibkan membaca lafal Istighfar sebanyak seratus kali dan meminta maaf kepada yang bersangkutan secara langsung. Adapun upaya preventif kasus *bullying* di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang yaitu berdiskusi dan bercerita pada waktu luang, guru BK juga memberikan pemahaman tentang *bullying* secara klasikal dengan kepada siswa kelas X (Sari, 2020) .

Masalah perundungan di sekolah adalah masalah yang jauh lebih kompleks daripada sekadar tindakan negatif yang dialami oleh korban, Dampaknya merambah ke seluruh atmosfer sekolah, menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Tidak hanya korban yang menderita secara emosional dan fisik, tetapi seluruh komunitas sekolah juga terpengaruh secara negatif. Dengan demikian, fokus penelitian ini yaitu pad peranan dan upaya penanganan dari guru BK terhadap kasus *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan (Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan)

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh akan dikumpulkan dan diwujudkan secara langsung dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang suasana atau keadaan objek secara menyeluruh dan apa adanya berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang telah dilakukan yaitu dengan wawancara, observasi.

Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan guru BK yang menangani kasus *bullying* di MAN 1 Kota Pekalongan. Wawancara dilakukan hingga data diperoleh



selengkap-lengkapnya dan tidak ada lagi atau informasi baru diungkap oleh subjek. Peneliti juga melakukan observasi dengan mengamati respon BK terhadap perilaku *bullying*. Melalui pendekatan deskriptif terkait peristiwa yang terjadi di lapangan dalam pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan bagaimana peran Guru Bimbingan Konseling dalam menangani kasus kasus *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan.

### C. Pembahasan dan Hasil

Perundungan sebagai salah satu masalah besar yang harus dicegah karena dapat menimbulkan trauma pada korbannya sehingga membuat kehidupan korban *bullying* menjadi tidak efektif dan siswa yang menjadi pelaku *bullying* perlu digali lebih dalam lagi apa yang latar belakangnya melakukan *bullying* sehingga guru BK/Konselor bisa mengambil tindakan yang tepat untuk penanggulangan permasalahan *bullying* (Astuti, 2023). Perilaku *bullying* yang cukup sering terjadi sehingga guru, petugas sekolah, atau bahkan siswa sendiri pun tidak menyadarinya. Penindasan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. *Bullying* dapat terjadi dalam tiga bentuk: verbal, psikologis, dan fisik (Firmansyah, 2021).

Jika anak mempraktikkan perilaku yang pantas dan memahami konsep-konsep yang tercakup dalam pendidikan karakter, perundungan atau *bullying* tidak akan terjadi. *Bullying* merupakan suatu fenomena yang sering kali terjadi di dunia pendidikan dari berbagai jenjang. Hal ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan, dimana berdasarkan temuan observasi dan wawancara, masih terdapat beberapa kasus perundungan baik secara verbal, psikis, dan fisik.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan pengamatan yang telah dilakukan, bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di MAN 1 Kota Pekalongan terjadi dalam 3 bentuk, yakni:

1. Secara fisik, yaitu yang berupa tindakan kontak fisik antara pelaku dan korban secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk perilaku *bullying* secara fisik meliputi menyenggol bahu, menarik baju teman, mencubit, menendang, memukul, mendorong, meminjam barang milik orang lain secara paksa, dan merusak barang milik orang lain.
2. Secara verbal, yaitu *bullying* yang dilakukan dengan mengejek atau melontarkan kata-kata yang menjurus pada penghinaan secara berlebihan yang menimbulkan tumbuhnya perasaan takut berlebihan dan turunnyanya rasa percaya diri pada korban. *Bullying* verbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang mudah dilakukan oleh seseorang. *Bullying* verbal juga awal dari perilaku *bullying* yang lain. Bentuk perilakunya meliputi memberi nama julukan yang buruk, menyoraki, dan membentak.
3. Secara psikologis, yaitu perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mempermalukan seseorang secara emosional. *Bullying* psikologis adalah bentuk kekerasan yang tidak kasat mata, namun dampaknya sangat terasa. Berbeda dengan *bullying* fisik dan verbal yang melibatkan tindakan kekerasan secara langsung, *bullying* psikologis lebih fokus pada serangan terhadap mental dan emosi korban. Bentuk perilaku *bullying* secara psikologis meliputi memelototi, menertawakan memandang dengan sinis, mengucilkan, dan mengabaikan dengan sengaja secara individu maupun kelompok.

Diantara ketiga bentuk *bullying* tersebut, perundungan verbal dan psikologis merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di MAN 1 Kota Pekalongan. Siswa



dalam jenjang pendidikan SMA/ sederajat memang lebih sering melakukan perundungan dalam bentuk ucapan ataupun verbal dan secara psikis atau psikologis. Sedangkan perundungan secara fisik tidak sering terjadi di tingkat SMA/ sederajat.

Perundungan di sekolah dapat ditangani melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK/konselor sekolah. Penanganan *bullying* oleh guru BK merupakan upaya yang kompleks dan sistematis, melibatkan berbagai strategi untuk mencegah, mengatasi, dan memulihkan dampak *bullying*. Guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari intimidasi. Berdasarkan serangkaian wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, penanganan *bullying* yang dilakukan oleh guru BK di MAN 1 Kota Pekalongan mencakup tindakan pencegahan, konseling dan pembinaan, pemberian pengawasan, dan *home visit*.

#### 1. Tindakan Pencegahan

Tindakan pencegahan dalam menghindari perilaku *bullying* antar siswa yang dilakukan di MAN 1 Kota Pekalongan dilakukan dengan cara menanamkan pendidikan karakter dan meningkatkan spiritualitas. Tindakan yang dilakukan berupa penjadwalan solat dhuha yang dilakukan secara rutin serta pembacaan ayat suci Al-Quran dan Asmaul Husna yang rutin dilaksanakan sebelum memulai jam pelajaran. Kegiatan ini dipandu oleh wali kelas masing-masing. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mencegah tindak *bullying* antar siswa.

Pada MAN 1 Kota Pekalongan, guru BK berperan dalam memfasilitasi kegiatan yang membangun budaya sekolah yang positif dengan menerapkan “BK adalah sahabat siswa dalam menghadapi kesulitan/hambatan. BK peduli siswa dalam masalah dan perkembangan siswa. BK itu bukan polisi siswa dan bukan tempat pengadilan siswa.”. Terdapat pula program *mentoring* yang merupakan tindakan pencegahan dari guru BK sendiri yaitu secara rutin melakukan pemanggilan siswa untuk memberi layanan bimbingan maupun konseling. Adapun terdapat poster infografis yang berisi tentang cara melapor yang baik yang terdapat di depan ruang BK untuk memberikan informasi tentang prosedur pelaporan *bullying* di sekolah dan menekankan pentingnya melaporkan setiap kejadian *bullying*.

#### 2. Konseling dan Pembinaan terhadap Korban dan Pelaku

Guru BK memberikan konseling kepada korban *bullying* untuk memberikan dukungan emosional dalam bentuk mendengarkan keluhan korban, memberikan dukungan emosional, dan membantu korban memahami dan mengatasi dampak psikologis *bullying*. Guru BK juga menawarkan kepada korban jika ingin menyelesaikan masalahnya sendiri atau membutuhkan bantuan dari guru BK dengan tujuan menghargai dan memberi keleluasaan serta kenyamanan bagi korban *bullying*. Guru BK juga wajib memegang asas-asas dalam konseling sehingga identitas dan aduan dari korban terjaga kerahasiaannya.

Guru BK juga memberikan pembinaan kepada pelaku *bullying* untuk membantu pelaku memahami dampak negatif dari perilaku *bullying* bagi korban dan lingkungan sekolah, meningkatkan empati pelaku terhadap korban dan mendorong mereka untuk memahami perspektif korban, serta membangun keterampilan sosial dan emosional



yang positif, seperti komunikasi yang asertif, penyelesaian konflik secara damai, dan kontrol emosi. Guru BK juga menanyakan ke pelaku tentang perilaku *bullying* yang dilakukannya kepada korban. Untuk mengetahui kebenaran ucapan pelaku, terkadang guru BK mengajak korban *bullying* untuk datang namun berada di ruangan yang berbeda agar dapat mendengar ucapan dari pelaku. Lalu guru BK akan melakukan peninjauan ulang.

### 3. Pemberian Pengawasan Tindak *Bullying* di Lingkungan Sekolah

Guru BK berperan dalam memantau lingkungan sekolah untuk mendeteksi dini tanda-tanda *bullying*, mengawasi perilaku siswa, dan memberikan intervensi dini jika terjadi *bullying*. Guru BK juga berkoordinasi dengan guru mata pelajaran dan guru wali kelas untuk memantau perilaku siswa di kelas dan mencari informasi dari guru tentang perilaku siswa yang mencurigakan. Terutama pelaku dan korban *bullying* akan mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih dari guru BK untuk mengamati perubahan perilakunya.

### 4. *Home Visit*

Pada BK di MAN 1 Kota Pekalongan juga menerapkan metode *home visit* untuk menangani masalah-masalah siswa, termasuk *bullying*. Guru BK melakukan *home visit* untuk menjelaskan situasi *bullying* kepada orang tua korban atau pelaku, memberikan informasi tentang perilaku anak di sekolah, dan meminta dukungan orang tua dalam proses pembinaan. Guru BK juga berdiskusi tentang cara mengatasi *bullying* bersama orang tua, mencari solusi bersama, dan membangun komitmen untuk menyelesaikan masalah *bullying*.

Tindakan *home visit* dilakukan jika permasalahan ini menjadi suatu hal yang perlu untuk mendapat bantuan orang tua/wali dalam proses pembinaan dan perkembangan perilaku. Tidak hanya *home visit*, guru BK juga terkadang melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah untuk membahas tentang *bullying* yang dialami korban atau dilakukan oleh pelaku *bullying*, memberikan informasi tentang tanda-tanda *bullying*, dan cara membantu anak yang menjadi korban atau pelaku *bullying*.

Guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam penanganan kasus *bullying* di sekolah. Mereka bertindak sebagai pengawas, mediator, konselor, dan pembimbing untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Penanganan *bullying* oleh guru BK merupakan upaya yang sistematis dan terstruktur. Guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi. Dengan menerapkan langkah-langkah dan strategi yang tepat, guru BK dapat membantu siswa untuk mengatasi *bullying* dan membangun karakter yang positif.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini sebagai studi kasus di MAN 1 Kota Pekalongan menunjukkan model penanganan perundungan oleh guru BK melalui tindakan pencegahan, konseling dan pembinaan, pengawasan, serta *home visit*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru BK berperan sebagai pengawas, mediator, konselor, dan pembimbing untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Guru BK juga memiliki peran yang penting



dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, serta membentuk karakter siswa agar kelak dapat menjadi pelopor untuk bangsa. Pendekatan emosional yang diterapkan oleh guru BK memungkinkan mereka untuk lebih memahami pola perilaku siswa, yang juga menjadi instrumen untuk mendalami perkembangan karakter mereka.

#### E. Daftar Pustaka

- Astuti, R. P. (2008). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo
- Astuti, P.Y. (2023). Peran Guru dalam Penanaman Pandangan Anti Bullying dalam Pembelajaran PKN di SD Palengaan Laok. *Larisa Penelitian Multidisiplin*, 1 (2), 8-15.
- Beane, A. L. (2008). *Protect Your Child From Bullying*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU)*. Jakarta: Serambi
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Mustikasari, R. D. (2015). *Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurlatifah, A. I. (2017). Urgensi Empati Konselor/Guru BK dalam Penanganan Bullying di Sekolah. *On Indonesian Islam, Education And Science (ICIIES) 2017*, 422.
- Sari, A., & Muslihah, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying: Studi Di SMK Negeri 2 Dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Qathruna*, 7(1), 83-102.
- Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Yandri, H. (2014). Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan bullying di sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1).
- Yayasan Semai Jiwa Insani. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.